JAHPB: Journal of Social Humanities, Education and Business
Volume 1 Number 1, Januari (2026)
DOI:



Distorsi Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Implikasinya terhadap Kecemasan Pengasuhan: Analisis Fenomena Child-Free dalam Perspektif Al-Qur'an

Usamah Shafy Al Haidar

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Kediri, Indonesia

Email: usamahshafy758@gmail.com

Riwayat Artikel

Dikirim: Desember 20 2025

Direvisi:Desember 10 2025

Diterima:Januari 8 2026

Dipublikasi:Januari 25 2026

Kata Kunci:

tarbiyah al-awlad; pola asuh otoriter; kecemasan pengasuhan; child-free; tafsir maudhu'i

Keywords:

tarbiyah al-awlad; authoritarian parenting; parenting anxiety; child-free; thematic exegesis

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena orang tua muda yang tumbuh dalam pola pendidikan agama yang keliru—otoriter, menakut-nakutkan, minim kasih sayang, hingga fatherless meski ayah hadir secara fisik—sehingga saat dewasa mengalami kecemasan berlebihan dalam mengasuh anak (anxiety-driven parenting), yang pada sebagian kasus mendorong pilihan child-free. Padahal Al-Qur'an memiliki paradigma tarbiyah yang utuh, menempatkan anak sebagai amanah sekaligus anugerah yang disikapi dengan tanggung jawab, bukan ketakutan. Penelitian bertujuan menganalisis relasi antara distorsi pendidikan Islam dalam keluarga dengan kecemasan pengasuhan dan kecenderungan child-free, serta merumuskan kaidah Al-Qur'an sebagai kerangka koreksinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif jenis library research dengan pendekatan tafsir maudhu'i, menghimpun ayat tentang tarbiyah al-awlad dari QS. Luqman [31]: 13-19, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. An-Nisa [4]: 9, QS. Al-Isra [17]: 23-24, QS. Ali 'Imran [3]: 38, dan QS. Ar-Rum [30]: 21, ditafsirkan melalui Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah, dikontekstualisasikan dengan data psikologi parenting kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan ketidakhadiran emosional ayah yang mengatasnamakan atau berlindung di balik kesibukan mencari nafkah menimbulkan luka pengasuhan yang terbawa ke generasi berikutnya, sementara Al-Qur'an mengajarkan pendidikan berbasis dialog, keteladanan, dan kasih sayang sebagaimana termaktub dalam kisah Luqman al-Hakim. Penelitian ini menawarkan kerangka "tarbiyah rahmah" sebagai alternatif preventif atas siklus kecemasan pengasuhan yang berujung pada child-free, sekaligus memperkaya kajian tafsir tarbawi kontemporer.

Abstract

This research is motivated by young parents who grew up under distorted religious education—authoritarian, fear-based, lacking affection, and even fatherless despite the father's physical presence—so that in adulthood they experience excessive anxiety in child-rearing (anxiety-driven parenting), which in some cases leads to a child-free orientation. Yet the Qur'an offers a comprehensive tarbiyah paradigm that positions children as both a trust and a blessing to be met with responsibility rather than fear. This study analyzes the relationship between the distortion of Islamic education within the family and the emergence of parenting anxiety and child-free tendencies, and formulates Qur'anic principles as a corrective framework. The research employs a qualitative library-research method with a thematic (maudhu'i) exegetical approach, collecting verses on tarbiyah al-awlad from QS. Luqman [31]: 13-19, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. An-Nisa [4]: 9, QS. Al-Isra [17]: 23-24, QS. Ali 'Imran [3]: 38, and QS. Ar-Rum [30]: 21, interpreted through Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Mishbah, contextualized with contemporary parenting-psychology data. The findings show that authoritarian parenting and the father's emotional absence sheltered behind breadwinning duties produce a parenting wound carried into the next generation, whereas the Qur'an teaches an education grounded in dialogue, exemplary conduct, and compassion, as reflected in the story of Luqman al-Hakim. This research offers a "tarbiyah rahmah" framework as a preventive alternative to the cycle of parenting anxiety



	culminating in the child-free orientation, while enriching contemporary tarbawi-exegetical studies.

© 2026 by the author. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi pertama dan utama tempat manusia menerima pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan yang membentuk cara pandangnya terhadap Tuhan, diri sendiri, dan kelak perannya sebagai orang tua. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab ini melalui QS. At-Tahrim [66]: 6 yang memerintahkan menjaga diri dan keluarga dari api neraka, sebuah perintah yang oleh para mufasir dipahami sebagai kewajiban mendidik secara berkesinambungan, bukan sekadar melarang atau menghukum.

Namun praktik pendidikan agama di sebagian keluarga Muslim Indonesia tidak selalu mencerminkan semangat rahmah yang menjadi ruh ajaran Islam. Kajian pada keluarga Muslim di Medan Area menemukan bahwa pola asuh otoriter berbasis dalih keagamaan pada anak usia dini berdampak pada karakter yang represif dan minim ruang ekspresi (Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam, ResearchGate, 2020). Penelitian lain menunjukkan pola asuh otoriter berkorelasi signifikan dengan kecemasan sosial remaja (Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial, Neliti), sementara kajian pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar mengonfirmasi bahwa pola asuh yang kasar dan minim empati termasuk toxic parenting yang berdampak pada kesehatan mental hingga masa dewasa (Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental, Psycho Aksara).

Fenomena ini menguat pada generasi milenial: kajian tentang pola asuh orang tua milenial menemukan bahwa banyak orang tua muda saling berbagi cerita atas dasar kecemasan yang bersumber dari pola asuh keras yang mereka alami sendiri di masa kecil, dan trauma tersebut terbawa ke berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk saat mereka sendiri menjadi orang tua (Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha, ResearchGate). Pola pengasuhan yang digerakkan kecemasan berlebihan ini—anxiety-driven parenting—ditandai kebutuhan mengontrol anak secara ketat, mudah marah, dan menyalahkan diri sendiri (Menjaga Kesehatan Mental Orang Tua melalui Praktik Self-Compassion, Pijar Integra Psikologi Unpad, 2025). Jalur lain yang menjadi salah satu sebab munculnya kecemasan ini—dan pada gilirannya turut mendorong sebagian orang pada pilihan child-free—adalah fenomena fatherless, yaitu ketidakhadiran peran ayah secara emosional meskipun ayah hadir secara fisik di rumah; psikolog dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mencatat bahwa Indonesia menempati posisi tertinggi sebagai fatherless country di dunia, dengan sekitar 15,9 juta anak berpotensi tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara efektif (Fenomena Fatherless di Indonesia: Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Pengasuhan dan Solusi Pencegahan, Psikologi Umsida, 2025), sehingga anak kehilangan model keteladanan tarbiyah yang seimbang dan tumbuh dengan kekosongan rasa aman yang turut menyuburkan kecemasan pengasuhan di kemudian hari. Ketika kecemasan ini—baik yang bersumber dari otoritarianisme maupun dari fatherless—tidak terselesaikan, sebagian orang menempuh jalan preventif yang ekstrem: menghindari peran sebagai orang tua sama sekali, yakni orientasi child-free.

Isu child-free ramai diperbincangkan di Indonesia sejak 2020 (Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam, Mauriduna). Kajian-kajian keislaman kontemporer umumnya mendudukkan child-free sebagai pilihan yang tidak haram karena memiliki keturunan berstatus anjuran, bukan kewajiban mutlak (Fenomena Childfree di dalam Pernikahan, Jurnal Yustisi, 2023), sekaligus melihatnya dari sudut sains-reproduksi (Fenomena Childfree pada Perempuan Menikah dalam Perspektif Islam: Tinjauan Sains dan Kimia, Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2026). Meski demikian, dalil Al-Qur'an dan hadis



secara umum menganjurkan keturunan, sebagaimana doa Nabi Zakariya dalam QS. Ali 'Imran [3]: 38 (Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam: Analisis Tafsir Maqashid, ResearchGate, 2023).

Yang belum banyak disentuh kajian-kajian tersebut adalah akar psikologis-edukatif dari orientasi child-free itu sendiri pada individu yang tumbuh dalam keluarga Muslim dengan pola pendidikan agama yang keliru. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa sebagian orientasi child-free pada generasi muda Muslim bukan semata pilihan ideologis atau ekonomis, melainkan mekanisme pertahanan psikologis atas kecemasan pengasuhan yang bersumber dari pengalaman masa kecil dengan pendidikan agama yang otoriter dan minim kelekatan emosional—bukan karena mereka tidak menginginkan anak, melainkan karena trauma terhadap pola asuh yang mereka terima.

Padahal Al-Qur'an tidak pernah mengajarkan pendidikan berbasis ketakutan. Kisah Luqman al-Hakim dalam QS. Luqman [31]: 13-19 menampilkan pola komunikasi yang dialogis, penuh kasih sayang, dan sarat keteladanan sebagai metode efektif membentuk kesadaran moral anak sejak dini (Pencegahan Fatherless Perspektif QS. Luqman Ayat 13-19, Jurnal Qolamuna). Terdapat kesenjangan (research gap) antara kajian tarbiyah al-awlad yang berhenti pada elaborasi nilai normatif (Al Ayyubi dkk., 2024; Khofifah & Mahsun, 2020; Arifin, Habibi, & Murtiningsih, 2026) dan kajian child-free yang berhenti pada aspek hukum-sosiologis (Almutiroh, 2023; Nuroh & Sulhan, 2022) tanpa menelusuri akar psikologis-edukatif keduanya secara terpadu. Penelitian ini menjembatani kedua ranah tersebut dengan menawarkan kerangka analisis yang menghubungkan langsung distorsi pendidikan Islam, kecemasan pengasuhan, dan kecenderungan child-free, sekaligus merumuskan kaidah Al-Qur'an sebagai basis koreksi dan solusi preventifnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menelusuri dan menganalisis secara tematik ayat-ayat Al-Qur'an tentang tarbiyah al-awlad untuk dikontraskan dengan praktik pendidikan agama yang keliru di sebagian keluarga Muslim, serta merumuskan implikasinya terhadap fenomena kecemasan pengasuhan dan child-free yang berkembang di kalangan generasi muda saat ini, sebagai kontribusi teoretis bagi kajian tafsir tarbawi kontemporer sekaligus kontribusi praktis bagi keluarga Muslim dalam membangun pola asuh yang sesuai tuntunan Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), karena objek kajian utamanya berupa teks Al-Qur'an dan kitab tafsir yang dipadukan dengan telaah literatur psikologi pendidikan dan parenting kontemporer sebagai data pendukung kontekstualisasi. Metode analisis yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), yakni menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tarbiyah al-awlad kemudian menganalisisnya secara sistematis untuk menemukan pesan utuh Al-Qur'an tentang tema tersebut, mengikuti kerangka delapan langkah metode maudhu'i Abdul Hayy al-Farmawi.

Sumber data primer penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tarbiyah al-awlad—QS. Luqman [31]: 13-19, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. An-Nisa [4]: 9, QS. Al-Isra [17]: 23-24, QS. Ali 'Imran [3]: 38, dan QS. Ar-Rum [30]: 21—beserta Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab sebagai alat bantu penafsiran. Sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional tentang pola asuh otoriter, dampak psikologis pendidikan agama yang keliru, kecemasan pengasuhan, dan fenomena child-free dalam perspektif Islam, yang ditelusuri melalui Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal elektronik perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Prosedurnya dimulai dari penentuan tema tarbiyah al-awlad, penghimpunan ayat relevan melalui indeks tematik tafsir, pembacaan mendalam penafsiran ayat dalam kitab rujukan, dilanjutkan penelusuran literatur psikologi parenting untuk membangun kontekstualisasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis: memaparkan data secara sistematis kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara pesan normatif ayat dan fenomena kontemporer, sehingga diperoleh rumusan kerangka "tarbiyah rahmah" sebagai sintesis akhir. Kredibilitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran satu ayat dari lebih dari satu kitab tafsir mu'tabar serta mengonfirmasi temuan psikologi



pendidikan dari lebih dari satu sumber independen; setiap rujukan ditelusuri hingga sumber aslinya yang dapat diakses melalui tautan aktif. Sebagai penelitian kepustakaan, relasi antarvariabel yang dirumuskan bersifat sintesis konseptual, bukan hasil pengujian statistik terhadap populasi tertentu, sehingga terbuka bagi verifikasi empiris pada penelitian lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Elaborasi Ayat Tarbiyah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada dua ranah yang saling berkelindan: teks Al-Qur'an tentang tarbiyah al-awlad, dan fenomena kecemasan pengasuhan serta child-free yang berkembang di kalangan generasi muda Muslim Indonesia. Tabel 1 merangkum keenam kelompok ayat yang menjadi rujukan utama penelitian ini.

Tabel 1. Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Tarbiyah al-Awlad yang Dikaji

Ayat	Tema Pokok	Kandungan Singkat
QS. Luqman [31]: 13–19	Tauhid, akhlak, dan ibadah	Nasihat Luqman al-Hakim kepada anaknya: larangan syirik, kewajiban berbakti kepada orang tua, penegakan shalat, kesabaran, dan adab bersikap yang santun.
QS. At-Tahrim [66]: 6	Tanggung jawab edukatif keluarga	Perintah menjaga diri dan keluarga dari api neraka, dipahami sebagai kewajiban tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang berkesinambungan.
QS. An-Nisa [4]: 9	Kepedulian terhadap generasi	Peringatan agar tidak meninggalkan generasi penerus yang lemah, serta anjuran bertakwa dalam mempersiapkan keturunan.
QS. Al-Isra' [17]: 23–24	Kasih sayang lintas generasi	Perintah berbakti kepada orang tua diiringi anjuran mendoakan rahmat, menunjukkan relasi keluarga berbasis kasih sayang.
QS. Ali 'Imran [3]: 38	Doa memohon keturunan yang baik	Doa Nabi Zakariya AS memohon keturunan yang baik sebagai harapan atas kelangsungan risalah dan keberkahan keluarga.
QS. Ar-Rum [30]: 21	Fitrah pembentukan keluarga	Pembentukan keluarga—sakinah, mawaddah, rahmah—ditegaskan sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah.

Keenam kelompok ayat tersebut, jika dibaca satu per satu, menampilkan gambaran tarbiyah yang jauh lebih kaya daripada sekadar larangan dan perintah. QS. Luqman [31]: 13 memuat larangan syirik yang disampaikan Luqman dengan panggilan penuh kasih "yā bunayya", menunjukkan bahwa penanaman akidah paling fundamental sekalipun disampaikan secara personal dan lembut, bukan intimidatif. Ayat 14 mengaitkan perintah berbakti kepada orang tua dengan pengorbanan ibu selama mengandung dan menyusui—penekanan pada dimensi emosional sebelum normatif—sementara ayat 17 menegaskan penegakan shalat disertai kesabaran menghadapi ujian, bukan pemaksaan sepihak, dan ayat 18-19 menutup dengan adab bersikap dan berbicara yang santun sebagai bagian tidak terpisahkan dari akhlak. QS. At-Tahrim [66]: 6 oleh mayoritas mufasir dipahami sebagai perintah tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib yang berkesinambungan, bukan ancaman sesaat semata; kata "qū" (jagalah) dalam ayat ini mengandung makna proses yang aktif dan berkelanjutan, bukan tindakan represif satu kali. QS. An-Nisa [4]: 9 memuat kekhawatiran normatif terhadap lahirnya "generasi yang lemah" (dhuriyyatan dhi'afan), yang oleh para mufasir dimaknai mencakup kelemahan mental-spiritual akibat pengasuhan yang tidak memadai—menegaskan pentingnya kualitas pengasuhan, bukan sekadar kuantitas keturunan. QS. Al-Isra' [17]: 23-24 mengiringi perintah berbakti kepada orang tua dengan anjuran mendoakan rahmat bagi keduanya "sebagaimana keduanya telah mendidikku pada waktu kecil", menegaskan relasi orang tua-anak yang dibangun atas kasih sayang timbal balik, bukan hierarki kekuasaan satu arah. QS. Ali 'Imran [3]: 38 menampilkan doa Nabi Zakariya AS memohon keturunan yang baik (dzurriyyatan thayyibatan) sebagai harapan spiritual atas kelangsungan risalah, bukan sekadar naluri biologis semata. QS. Ar-Rum [30]: 21 menegaskan bahwa keluarga—termasuk kehadiran anak di dalamnya—adalah tanda kebesaran Allah yang melahirkan sakinah, mawaddah, dan rahmah, sebuah kerangka yang jauh dari nuansa ketakutan maupun beban.

Distorsi Pendidikan Agama dan Dampak Psikologisnya



Berdasarkan penelusuran terhadap sejumlah kajian psikologi pendidikan Islam, distorsi pendidikan agama dalam keluarga Muslim umumnya bermanifestasi dalam tiga bentuk yang saling menguatkan. Pertama, pola asuh otoriter yang mengatasnamakan syariat, yaitu penerapan aturan dan larangan keagamaan secara kaku dan represif tanpa disertai penjelasan rasional maupun ruang dialog. Kedua, pendekatan menakut-nakutkan (fear-based teaching), yaitu penanaman nilai keagamaan melalui ancaman siksa dan dosa tanpa diimbangi penjelasan tentang kasih sayang dan ampunan Allah, sehingga anak tumbuh dengan citra Tuhan yang menakutkan alih-alih penyayang. Ketiga, minimnya kelekatan emosional (emotional attachment), di mana orang tua lebih menekankan kepatuhan ritual ketimbang kehangatan relasional, sehingga anak kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan diri. Ketiga bentuk ini pada praktiknya sering muncul bersamaan: seorang anak yang dibebani aturan agama tanpa penjelasan makna, kemudian diperkuat narasi ancaman siksa ketika melakukan kesalahan, sementara pada saat yang sama tidak mendapat ruang untuk didengarkan perasaannya, akan mengalami akumulasi tekanan psikologis dari tiga arah sekaligus: kognitif, afektif, dan relasional.

Kajian dari Jurnal Mudabbir menemukan bahwa remaja yang diasuh secara otoriter menunjukkan agresi lebih tinggi dan regulasi emosi lebih buruk dibanding yang diasuh demokratis, meskipun rujukan kitab tafsir mu'tabar seperti Ibnu Katsir, al-Maraghi, al-Munir, dan Al-Mishbah sesungguhnya tidak memberi landasan bagi pola pengasuhan represif tersebut. Dampak ini terkonfirmasi berbagai penelitian lain: anak yang dibesarkan secara otoriter menampakkan ketakutan berkomunikasi dengan orang tua serta kecenderungan agresif pasif sebagai bentuk respons terhadap tekanan yang dialami, dengan kesimpulan bahwa pola asuh otoriter berpengaruh negatif signifikan terhadap kesejahteraan emosional anak (Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Perkembangan Emosional Anak, Al-Muqaranah, 2025). Kajian pada 230 remaja yang menggunakan Parental Authority Questionnaire dan Liebowitz Social Anxiety Scale menemukan bahwa pola asuh otoriter secara signifikan memprediksi tingkat kecemasan sosial remaja tersebut (Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial, Neliti). Temuan ini selaras dengan kajian terbaru yang menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak stabil berkorelasi dengan prevalensi gangguan emosi berat pada remaja, di mana ketidakstabilan tersebut turut dipicu oleh cara mendidik orang tua yang kaku dan minim empati (Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Remaja, Jurnal Kesehatan Cikini, 2026). Sementara itu, kajian pada mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar mengonfirmasi bahwa pola asuh yang kasar dan tidak berperasaan, baik secara verbal maupun fisik, tergolong sebagai toxic parenting yang berdampak pada kesehatan mental anak hingga fase remaja dan dewasa (Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental, Psycho Aksara).

Dari Luka Pengasuhan Menuju Kecemasan Menjadi Orang Tua

Dampak psikologis dari distorsi pendidikan agama pada masa kecil tidak berhenti pada fase anak-anak atau remaja, melainkan terbawa hingga individu tersebut memasuki fase menjadi orang tua. Kajian tentang pola asuh orang tua milenial dalam mendidik generasi alpha mencatat secara eksplisit bahwa banyak orang tua milenial berkumpul dan saling terbuka atas dasar kecemasan yang bersumber dari pola asuh keras yang mereka alami sendiri di masa kecil, dan bahwa trauma masa kecil tersebut membawa dampak negatif yang terbawa ke berbagai bidang kehidupan mereka (Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha, ResearchGate). Fenomena ini menggambarkan adanya pewarisan pola (intergenerational transmission) dari luka pengasuhan yang tidak terselesaikan.

Konsep anxiety-driven parenting memperjelas mekanisme ini: ketika seseorang diliputi kecemasan berlebihan dalam pengasuhan, ia cenderung merasa harus mengontrol anak secara ketat, mudah marah saat perilaku anak tidak sesuai ekspektasi, dan menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, sebuah pola yang justru berakar dari kecemasan yang belum terselesaikan pada diri orang tua itu sendiri, bukan semata dari perilaku anak (Menjaga Kesehatan Mental Orang Tua melalui Praktik Self-Compassion, Pijar Integra Psikologi Unpad, 2025). Ditemukan pula bahwa kecemasan orang tua sendiri memiliki hubungan erat dengan risiko munculnya gangguan kecemasan pada anak yang diasuhnya, sehingga siklus ini berpotensi berulang lintas generasi apabila tidak diintervensi (Keterlibatan Orang Tua dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah, Jurnal Psikologi Sains dan Profesi, 2020). Kabar baiknya, penelitian yang sama menunjukkan bahwa intervensi dini yang melibatkan orang tua



terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan anak serta meningkatkan kualitas fungsi keluarga secara keseluruhan, sehingga rantai distorsi-trauma-kecemasan ini pada dasarnya dapat diputus melalui intervensi yang tepat, bukan sesuatu yang deterministik atau tidak dapat diubah.

Kecemasan Pengasuhan dan Tipologi Child-Free

Pada titik kulminasinya, bagi sebagian individu, kecemasan pengasuhan yang tidak terselesaikan dapat bermuara pada orientasi child-free. Istilah ini mulai menjadi tren luas di Indonesia sejak tahun 2020, seiring keterbukaan sejumlah figur publik yang menyatakan pilihan untuk tidak memiliki anak (Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam, Mauriduna). Untuk memperjelas posisi argumen penelitian ini, perlu dibedakan dua tipologi child-free yang secara konseptual berbeda meskipun tampak serupa di permukaan. Tipologi pertama adalah child-free by choice, yaitu keputusan yang diambil secara sadar, tenang, dan bebas dari tekanan psikologis tertentu, biasanya didasari pertimbangan rasional seperti prioritas karier, kepedulian lingkungan, atau kondisi kesehatan dan ekonomi, yang secara hukum fikih selaras dengan status memiliki keturunan sebagai anjuran (mandub), bukan kewajiban mutlak, sehingga pasangan pada dasarnya memiliki hak untuk merencanakan kehidupan rumah tangganya (Fenomena Childfree di dalam Pernikahan, Jurnal Yustisi, 2023; Fenomena Childfree pada Perempuan Menikah dalam Perspektif Islam, Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 2026).

Tipologi kedua, yang menjadi fokus utama penelitian ini, adalah child-free by anxiety atau dapat disebut juga child-free defensif, yaitu orientasi yang lahir dari kecemasan mendalam yang belum terselesaikan terkait kapasitas diri dalam mengasuh anak, sering kali bersumber dari pengalaman masa kecil yang traumatis akibat pola asuh otoriter yang mengatasnamakan agama. Pada tipologi ini, keputusan untuk tidak memiliki anak bukanlah ekspresi kebebasan yang utuh, melainkan bentuk penghindaran (avoidance) terhadap kemungkinan mengulangi kegagalan yang dibayangkan, sehingga secara psikologis lebih tepat dipahami sebagai gejala dari luka yang belum sembuh ketimbang pilihan hidup yang matang. Pembedaan tipologi ini penting karena implikasi dan pendekatan penanganannya pun berbeda: tipologi pertama layak dihormati sebagai hak personal, sementara tipologi kedua memerlukan ruang penyembuhan psikologis dan spiritual agar individu tersebut dapat benar-benar membuat pilihan bebas.

Faktor sosio-kultural turut memperkuat siklus munculnya tipologi kedua ini. Warisan budaya patriarkis yang memposisikan orang tua, khususnya ayah, sebagai figur otoritas mutlak yang tidak dapat dipertanyakan sering bercampur dengan legitimasi keagamaan, sehingga otoritas kultural dan otoritas agama sulit dibedakan oleh anak yang menerimanya—kondisi yang menjelaskan mengapa kritik terhadap pola asuh otoriter kerap disalahpahami sebagai kritik terhadap agama itu sendiri, padahal yang sesungguhnya dikritisi adalah pembalutan budaya otoritatif dengan legitimasi keagamaan. Faktor lain adalah minimnya edukasi parenting berbasis ilmu psikologi perkembangan di kalangan orang tua generasi sebelumnya, yang menyebabkan pendekatan pengasuhan lebih banyak diwariskan secara turun-temurun tanpa evaluasi kritis, sebagaimana tercermin dalam kajian pola asuh orang tua milenial yang menunjukkan bahwa banyak orang tua muda saat ini justru harus belajar ulang secara mandiri melalui diskusi informal dan media sosial karena tidak mendapat bekal memadai dari pengalaman pengasuhan yang mereka terima sebelumnya (Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha, ResearchGate).

Dampak Child-Free bagi Individu, Keluarga, dan Masyarakat

Agar kerangka korektif yang ditawarkan penelitian ini berpijak pada persoalan yang utuh, perlu dipetakan pula dampak nyata dari keputusan child-free—baik pada tipologi by choice maupun by anxiety—terhadap tiga lapisan: individu, keluarga, dan masyarakat. Pada lapisan individu, kajian tentang dampak child-free terhadap ketahanan keluarga di Indonesia menemukan bahwa keputusan tidak memiliki anak berpotensi berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan, termasuk risiko gangguan pada organ reproduksi apabila tidak diimbangi pemantauan medis yang memadai, di samping berpotensi menimbulkan tekanan psikis bagi kedua pasangan jika keputusan tersebut tidak dikomunikasikan secara matang (Dampak Child Free terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia, ADHKI: Journal of Islamic Family Law, 2023). Pada tipologi child-free by anxiety yang menjadi fokus penelitian ini, dampak



individual tersebut cenderung lebih kompleks karena berlapis dengan luka pengasuhan yang belum terselesaikan, sehingga keputusan tidak memiliki anak alih-alih menjadi solusi justru berpotensi memperpanjang siklus kecemasan tanpa penyelesaian yang tuntas.

Pada lapisan keluarga, kajian yang sama menunjukkan bahwa keputusan child-free dapat mengganggu sejumlah indikator ketahanan keluarga berbasis gender, mencakup ketahanan fisik, ketahanan psikologis, ketahanan sosial-budaya, hingga ketahanan agama, terutama apabila keputusan tersebut menimbulkan konflik komunikasi antara pasangan maupun dengan keluarga besar yang berharap kehadiran cucu. Pada lapisan masyarakat, data Badan Pusat Statistik yang dikutip kajian psikologi sosial mutakhir menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia—sekitar 83,7 persen—masih memandang kehadiran anak sebagai tujuan utama dalam kehidupan pernikahan, sehingga pasangan yang memilih child-free kerap menghadapi stigma sosial, dianggap egois atau tidak memenuhi kodrat, bahkan mengalami pertanyaan-pertanyaan invasif dari lingkungan sekitarnya (Bagaimana Childfree dalam Perspektif Sosial dan Psikologis?, Psychology Binus). Stigma semacam ini, jika dialami oleh individu dengan tipologi child-free by anxiety, berisiko memperberat beban psikologis yang sebelumnya sudah mereka pikul akibat luka pengasuhan, karena mereka harus menanggung tekanan sosial di atas kecemasan yang belum terselesaikan.

Pemetaan dampak tiga lapis ini menegaskan bahwa persoalan child-free bukan semata perkara individual, melainkan memiliki konsekuensi berjenjang yang saling terkait, sehingga penanganannya pun perlu dirancang secara berjenjang pula—mulai dari penyembuhan pada level individu, penguatan komunikasi pada level keluarga, hingga edukasi dan pengurangan stigma pada level masyarakat, sebagaimana akan diuraikan pada sub bab solusi berikut ini.

Fatherless Meski Ayah Hadir: Akar Tersembunyi yang Sering Terlewat

Satu bentuk distorsi tarbiyah yang perlu mendapat perhatian khusus, dan sering luput dari pembahasan tentang pola asuh otoriter maupun child-free, adalah fenomena fatherless yang terjadi meskipun sosok ayah secara fisik hadir di rumah. Psikolog dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo menegaskan bahwa fatherless tidak selalu berarti ayah tidak ada secara fisik; banyak keluarga di Indonesia yang secara fisik memiliki ayah, namun ayah tersebut tidak terlibat dalam pengasuhan karena budaya patriarki yang memposisikan peran ayah hanya sebatas pencari nafkah, sementara pengasuhan sepenuhnya diserahkan kepada ibu (Fenomena Fatherless di Indonesia: Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Pengasuhan dan Solusi Pencegahan, Psikologi Umsida, 2025). Data menunjukkan Indonesia menempati posisi tertinggi sebagai fatherless country di dunia, dengan estimasi sekitar 15,9 juta anak berpotensi tumbuh tanpa keterlibatan ayah secara efektif; sebagian besar dari mereka justru tinggal bersama ayah yang secara fisik ada di rumah namun bekerja lebih dari 60 jam per pekan sehingga minim keterlibatan emosional dalam pengasuhan (Indonesia Darurat Fatherless: Ketika Anak Tumbuh Tanpa Sosok Ayah yang Hadir, Mandira, 2026).

Fenomena ini relevan secara langsung dengan tema penelitian karena ketidakhadiran emosional ayah menjadi salah satu jalur tersembunyi lahirnya distorsi tarbiyah. Ketika ayah—yang dalam Al-Qur'an ditampilkan melalui sosok Luqman al-Hakim sebagai figur pendidik utama yang dialogis dan penuh kasih sayang—justru absen secara emosional, pendidikan keagamaan anak sering diserahkan sepenuhnya kepada figur lain yang belum tentu menerapkan pendekatan seimbang, atau bahkan disampaikan secara instruksional dan menakut-nakutkan tanpa kehangatan relasional yang semestinya menjadi model utama peran ayah itu sendiri. Kajian reflektif dari Universitas Islam Indonesia menggambarkan kondisi ini dengan tepat: ayah yang hadir secara fisik tetapi absen secara emosional membuat anak merasa dekat secara jarak namun jauh secara batin, tidak memiliki tempat bertanya maupun sandaran, sehingga kehilangan keteladanan bonding yang justru dicontohkan Rasulullah SAW dalam interaksi penuh kelembutan bersama anak-anak dan cucu beliau (Refleksi Fenomena Fatherless dalam Perspektif Islam, Al-Rasikh UII, 2026). Fenomena fatherless meski ayah hadir ini memperkuat argumen penelitian bahwa distorsi tarbiyah bukan hanya soal metode mendidik yang keliru, tetapi juga soal siapa yang hadir secara utuh—fisik sekaligus emosional—dalam proses tersebut, sejalan dengan semangat pencegahan fatherless yang telah diangkat dalam kajian atas QS. Luqman ayat 13-19 (Pencegahan Fatherless Perspektif QS. Luqman Ayat 13-19, Jurnal Qolamuna). Anak yang tumbuh



dengan kekosongan peran ayah semacam ini berisiko mengalami kesulitan membangun rasa percaya diri dan regulasi emosi, serta rentan menginternalisasi keyakinan bahwa relasi orang tua-anak secara wajar memang berjarak dan minim keterlibatan—sebuah keyakinan keliru yang, jika tidak dikoreksi, berpotensi terulang ketika mereka sendiri kelak menjadi orang tua, atau justru mendorong penghindaran total terhadap peran tersebut melalui orientasi child-free.

Tarbiyah Qur'ani sebagai Kerangka Korektif

Struktur pendidikan dalam kisah Luqman al-Hakim pada dasarnya bertolak belakang dengan pola asuh otoriter dan fatherless yang diuraikan di atas. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menempatkan penekanan pada larangan syirik sebagai kezaliman terbesar (zhulmun 'azhim), menegaskan bahwa dosa syirik menempati posisi paling serius dalam nasihat Luqman, sekaligus menggarisbawahi kewajiban berbakti kepada orang tua sebagai konsekuensi logis dari pengakuan terhadap keesaan Allah—sebuah penekanan yang bersifat teologis-normatif. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah memberikan penekanan tambahan pada dimensi metodologis dan psikologis dari cara Luqman menyampaikan nasihat tersebut, dengan menyoroti pemilihan kata "yā bunayya" sebagai bentuk tashghir (pengecilan kata yang menunjukkan kasih sayang) yang secara linguistik menunjukkan kelembutan dan kedekatan emosional, bukan jarak otoritatif antara pendidik dan yang dididik (Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an, EDUSHOPIA, 2026). Kombinasi antara penekanan teologis-normatif dari Ibnu Katsir dan penekanan metodologis-psikologis dari Quraish Shihab inilah yang menjadi basis argumen penelitian ini bahwa Al-Qur'an mengajarkan pendidikan yang utuh: tegas dalam prinsip akidah namun lembut dalam metode penyampaian, sebuah keseimbangan yang justru hilang dalam praktik pendidikan otoriter yang menjadi sorotan penelitian ini.

Menariknya, QS. An-Nisa [4]: 9 dapat dibaca sebagai kritik preventif yang sudah termuat dalam Al-Qur'an itu sendiri terhadap risiko lahirnya generasi yang rapuh. "Generasi yang lemah" (dhuriyyatan dhi'afan) dalam ayat ini, jika dibaca dalam bingkai tarbiyah, secara kontekstual dapat dimaknai sebagai generasi yang tumbuh dengan kecemasan pengasuhan akibat trauma masa kecil, sehingga ayat ini justru mendukung urgensi memutus rantai distorsi pendidikan agama, bukan sekadar anjuran memperbanyak keturunan tanpa memperhatikan kualitas prosesnya. Pembacaan ini menegaskan bahwa kritik terhadap pola asuh otoriter bukanlah kritik dari luar terhadap ajaran Islam, melainkan kritik yang dapat dibangun dari dalam kerangka Al-Qur'an itu sendiri. Dari perspektif maqashid syariah, prinsip hifzh al-nasl (menjaga keturunan) perlu diperluas maknanya melampaui perlindungan biologis semata untuk turut mencakup kualitas psikologis pengasuhan, karena keturunan yang terjaga secara biologis namun tumbuh dengan luka psikologis akibat pengasuhan yang keliru belum sepenuhnya memenuhi maqashid tersebut secara utuh.

Dalam tradisi ilmu kalam dan tasawuf, khauf (rasa takut kepada Allah) dan raja' (harapan akan rahmat-Nya) selalu ditempatkan sebagai dua sayap yang harus seimbang, sebagaimana diibaratkan para ulama seperti dua sayap burung yang harus sama panjang agar burung dapat terbang dengan stabil. Ketidakseimbangan ke arah khauf semata melahirkan ketakutan yang melumpuhkan, sementara ketidakseimbangan ke arah raja' semata melahirkan kelalaian. Pola pendidikan agama yang hanya menonjolkan narasi siksa tanpa mengimbanginya dengan rahmat dan ampunan Allah pada dasarnya adalah penerapan yang timpang terhadap prinsip ini, bukan representasi utuh ajaran Islam. Anak yang dibesarkan dengan ketimpangan tersebut tumbuh dengan citra Tuhan yang menakutkan, yang memengaruhi cara mereka memandang tanggung jawab besar dalam hidup—termasuk menjadi orang tua—sebagai sesuatu yang menakutkan alih-alih amanah yang disertai pertolongan dan rahmat Allah.

Berdasarkan sintesis di atas, penelitian ini merumuskan kerangka "tarbiyah rahmah" yang dibangun di atas tiga pilar. Pertama, dialog dan keteladanan sebagaimana metode Luqman al-Hakim, menggantikan instruksi searah dan ancaman. Kedua, keseimbangan khauf-raja' dalam penyampaian nilai keagamaan, sehingga anak tumbuh dengan citra Tuhan yang penuh kasih sayang. Ketiga, penyembuhan luka pengasuhan lintas generasi (intergenerational healing) melalui kesadaran reflektif, sehingga calon maupun orang tua yang telah menjalani peran pengasuhannya dapat memutus rantai kecemasan yang diwariskan, alih-alih menghindarinya sepenuhnya melalui orientasi child-free yang berakar dari ketakutan yang tidak diproses. Kerangka ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi pilihan child-free



secara hukum, melainkan untuk membuka ruang refleksi bagi individu yang orientasinya bersumber dari kecemasan yang dapat dipulihkan, agar keputusan yang diambil benar-benar merupakan pilihan bebas, bukan pelarian dari luka yang belum sembuh.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu dan Kontribusi Keilmuan

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas beberapa temuan yang sudah ada. Penelitian tentang QS. Luqman yang dilakukan Al Ayyubi dkk. (2024), Khofifah dan Mahsun (2020), serta Arifin, Habibi, dan Murtiningsih (2026) menegaskan nilai-nilai pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah dalam ayat tersebut, namun tidak mengaitkannya dengan persoalan kecemasan pengasuhan generasi berikutnya sebagaimana dilakukan penelitian ini. Demikian pula penelitian tentang pola asuh otoriter di Medan Area (2020) dan penelitian tentang kecemasan sosial remaja (Neliti) berhenti pada identifikasi dampak jangka pendek pada anak, tanpa menelusuri bagaimana dampak tersebut termanifestasi kembali ketika anak tersebut dewasa dan menjadi orang tua. Penelitian ini melengkapi kekosongan tersebut dengan menghubungkan titik akhir dari rantai tersebut, yaitu orientasi child-free, sebagai kontribusi orisinal yang membedakan penelitian ini dari kajian-kajian sebelumnya. Sementara itu, dibandingkan dengan penelitian child-free yang telah ada (Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam: Analisis Tafsir Maqashid, ResearchGate, 2023; Almutiroh, 2023; Fenomena Childfree pada Perempuan Menikah dalam Perspektif Islam, 2026), penelitian ini tidak berhenti pada pertanyaan hukum "boleh atau tidak", melainkan bergerak pada pertanyaan yang lebih mendalam: dari mana motif tersebut berasal, dan bagaimana motif yang berbasis kecemasan dapat dibedakan dari motif yang berbasis pilihan bebas.

Secara metodologis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir maudhu'i dapat diperluas cakupannya, tidak hanya untuk menjelaskan nilai-nilai normatif suatu tema, tetapi juga untuk merespons persoalan psikologis dan sosial kontemporer yang dihadapi umat secara nyata. Kajian tafsir tarbawi selama ini cenderung berhenti pada elaborasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat tertentu tanpa menjembataninya secara eksplisit dengan data dan konsep dari disiplin ilmu lain seperti psikologi perkembangan dan psikologi keluarga. Perpaduan antara penafsiran tematik dan data psikologi kontemporer yang dilakukan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu arah pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir ke depan, khususnya dalam merespons isu-isu keluarga, kesehatan mental, dan pengasuhan yang semakin banyak diperbincangkan generasi muda Muslim saat ini.

Solusi dan Strategi Penanganan Berjenjang

Merujuk pada pemetaan dampak tiga lapis dan akar fatherless yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan solusi yang dirancang secara berjenjang, dari level individu hingga level kebijakan, agar kerangka tarbiyah rahmah tidak berhenti sebagai gagasan konseptual semata.

Pada level individu, langkah pertama yang perlu ditempuh adalah kesadaran reflektif (parenting wound reflection), yaitu proses mengenali dan menamai pola asuh yang diwarisi dari keluarga asal sebelum memutuskan untuk menikah atau memiliki anak. Bagi individu yang telanjur berada dalam kecemasan pengasuhan atau tengah mempertimbangkan child-free by anxiety, pendampingan psikologis maupun konseling keluarga Islami dapat membantu memisahkan mana kecemasan yang bersumber dari luka masa lalu dan mana pertimbangan rasional yang murni personal, sehingga keputusan yang akhirnya diambil—baik untuk memiliki anak maupun tidak—benar-benar merupakan pilihan bebas, bukan pelarian yang terbawa arus ketakutan.

Pada level keluarga, solusi yang ditawarkan adalah penguatan keterlibatan ayah secara aktif (active fatherhood), bukan sekadar kehadiran fisik atau pemenuhan kebutuhan materi semata. Psikolog Umsida menyarankan agar ayah menyediakan waktu khusus yang konsisten untuk terlibat langsung dalam pengasuhan, mendengarkan, dan menjadi tempat bertanya bagi anak, dan jika keterlibatan penuh sulit dicapai karena tuntutan pekerjaan, anak tetap perlu mendapatkan figur laki-laki dewasa lain yang dapat dijadikan panutan, seperti paman, kakek, atau guru, agar kebutuhan akan keteladanan tetap terpenuhi (Fenomena Fatherless di Indonesia: Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Pengasuhan dan Solusi Pencegahan, Psikologi Umsida, 2025). Penerapan metode Luqman al-Hakim secara konkret dalam keseharian keluarga—meluangkan waktu berdialog, memberi nasihat dengan panggilan penuh kasih,



dan menjelaskan konsekuensi tanpa ancaman berlebihan—dapat menjadi pedoman praktis bagi ayah maupun ibu untuk mewujudkan tarbiyah rahmah dalam interaksi sehari-hari.

Pada level komunitas dan lembaga, lembaga pendidikan Islam—baik pesantren, madrasah, maupun sekolah Islam terpadu—dapat mengintegrasikan pelatihan komunikasi dialogis berbasis kisah Luqman al-Hakim ke dalam kurikulum pendidikan agama, sementara program parenting berbasis masjid maupun majelis taklim pranikah dapat memasukkan modul refleksi luka pengasuhan sekaligus modul keterlibatan ayah (fathering class) yang secara khusus menyasar calon maupun ayah baru, mengingat minimnya pelatihan keayahan menjadi salah satu penyebab utama fatherless di Indonesia. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya para da'i dan penceramah agama untuk menyampaikan ayat-ayat tentang pendidikan anak, termasuk QS. At-Tahrim [66]: 6, secara proporsional dan tidak reduktif—tidak hanya menonjolkan aspek ancaman neraka tanpa mengimbanginya dengan penjelasan tentang rahmat, ampunan, dan metode dialogis sebagaimana dicontohkan Luqman al-Hakim, karena penyampaian yang timpang semacam ini berpotensi memperkuat, alih-alih mengoreksi, pola pendidikan otoriter yang sudah mengakar di sebagian masyarakat.

Pada level kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Kementerian Agama dan lembaga terkait yang menyelenggarakan program bimbingan pranikah agar materi bimbingan tidak hanya berfokus pada aspek fikih munakahat semata, tetapi juga memuat modul kesadaran pola asuh (parenting awareness) dan modul keterlibatan ayah yang membantu calon pasangan mengenali dan mengelola potensi kecemasan pengasuhan yang mereka bawa dari keluarga asal masing-masing. Sejalan dengan peringatan pakar keluarga IPB University tentang dampak demografis jangka panjang dari tren child-free, kebijakan ketahanan keluarga juga perlu diarahkan pada penguatan edukasi publik tentang pentingnya keluarga dan peran anak dalam masyarakat, disertai dukungan ekonomi dan psikologis bagi pasangan muda, tanpa menghakimi pilihan personal mereka yang bersifat sadar dan matang (Pakar Keluarga IPB University Ingatkan Dampak Childfree bagi Struktur Demografi Indonesia, 2025). Dengan solusi berjenjang ini, rantai distorsi tarbiyah—baik dalam bentuk otoritarianisme maupun fatherless—yang berpotensi bermuara pada kecemasan pengasuhan dan child-free defensif diharapkan dapat diputus secara lebih menyeluruh, bukan hanya pada satu titik semata.

KESIMPULAN

Al-Qur'an, melalui konsep tarbiyah al-awlad sebagaimana tergambar dalam kisah Luqman al-Hakim serta ayat-ayat pendukungnya, mengajarkan pendidikan anak yang berbasis dialog, keteladanan, dan keseimbangan antara rasa takut dan harapan kepada Allah, bukan pendidikan yang otoriter dan menakut-nakutkan. Praktik pendidikan agama yang keliru di sebagian keluarga Muslim—otoritarianisme, pendekatan menakut-nakutkan, minimnya kelekatan emosional, hingga fatherless yang terjadi meski ayah hadir secara fisik—berdampak pada terganggunya perkembangan moral dan emosional anak, dan dampak tersebut dapat terbawa hingga individu tersebut dewasa dalam bentuk kecemasan pengasuhan yang pada sebagian kasus bermuara pada orientasi child-free defensif sebagai mekanisme pertahanan psikologis untuk menghindari pengulangan pola pengasuhan traumatis, dengan konsekuensi yang tidak hanya dirasakan individu, tetapi juga keluarga dan struktur demografi masyarakat secara lebih luas. Akar persoalan bukan terletak pada ajaran Islam tentang pendidikan anak itu sendiri, melainkan pada distorsi praktik yang mengatasnamakannya, sehingga solusi yang ditawarkan bukan meninggalkan nilai-nilai keagamaan, melainkan mengembalikannya pada semangat rahmah yang menjadi ruh tarbiyah Qur'ani melalui kerangka "tarbiyah rahmah" dan strategi penanganan berjenjang—dari kesadaran reflektif individu, keterlibatan aktif ayah dalam keluarga, penguatan lembaga pendidikan dan da'i, hingga kebijakan ketahanan keluarga—yang menekankan dialog, keseimbangan khauf-raja', dan penyembuhan luka pengasuhan lintas generasi.

Penelitian lanjutan yang bersifat empiris diperlukan untuk menguji secara lapangan relasi konseptual yang dirumuskan dalam kajian kepustakaan ini, serta memperluas kajian tafsir maudhu'i dengan melibatkan lebih banyak kitab tafsir kontemporer dan hadis Nabi tentang pendidikan anak. Secara praktis, lembaga pendidikan Islam dan program parenting berbasis masjid disarankan mengintegrasikan kerangka tarbiyah rahmah ke dalam materi edukasi pranikah dan pengasuhan,



sementara pembuat kebijakan ketahanan keluarga disarankan memasukkan modul kesadaran pola asuh dalam bimbingan pranikah, guna memutus siklus pewarisan kecemasan pengasuhan lintas generasi di kalangan keluarga Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, L., Meliana, M., Sikumbang, A. N. S., Salwa, M. W., Fachira, P., Pratiwi, M., Hanafi, J. N. A., Saragih, R. A. B., Sinaga, C. I. B., & Nurmayani, N. (2026). Fenomena Childfree pada Perempuan Menikah dalam Perspektif Islam: Tinjauan Sains dan Kimia. Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara, 3(2), 876–887. https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/6842

Al Ayyubi, I. I., Masfuroh, A. S., Noerzanah, F., Muhaemin, A., & Apriyanti, N. S. N. (2024). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Q.S Luqman Ayat 13-19. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3(1), 31–41. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.181

Al-Rasikh UII. (2026). Refleksi Fenomena Fatherless dalam Perspektif Islam. https://alrasikh.uii.ac.id/2026/05/03/refleksi-fenomena-fatherless-dalam-perspektif-islam/

Almutiroh, R., dkk. (2023). Fenomena Childfree dalam Pandangan Mahasiswa Beragama Islam. Nizham: Jurnal Studi Keislaman, 11(1), 53–66. https://e-journal.metrouniv.ac.id/nizham/article/download/6948/3308/

Arifin, M. Z., Habibi, E., & Murtiningsih, S. (2026). Relasi Pendidikan Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an (QS. Luqman Ayat 12-19). EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy, 3(1), 21–31. https://doi.org/10.64431/edushopia.v3i1.411

Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia. Adhki: Journal of Islamic Family Law, 5(1), 73–89. https://www.researchgate.net/publication/372599133_DAMPAK_CHILD_FREE_TERHADAP_KETAHANAN_KELUARGA_DI_INDONESIA

Della, S., dkk. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Remaja di SMA Negeri 24 Jakarta. Jurnal Kesehatan Cikini, 6(2), 189–198. https://jurnal.stikespgicikini.ac.id/index.php/JKC/article/download/241/196/2486

Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam: Analisis Tafsir Maqashid atas QS. Ali 'Imran 38-39. (2023). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/376075499_Fenomena_Childfree_dalam_Perspektif_Islam

Fenomena Childfree dalam Perspektif Islam. (2023). Mauriduna: Journal of Islamic Studies. https://ejournal.arraayah.ac.id/index.php/mauriduna/article/view/921

Fenomena Childfree di dalam Pernikahan. (2023). Jurnal Yustisi, 10(1), 154–166. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/YUSTISI/article/download/14207/4446

Fenomena Childfree Menguat, Ketahanan Keluarga di Era Modern Dihadapkan pada Tantangan Baru. (2026). Klikers Indonesia. https://www.klikers.id/read/thinker/opini-thinker/fenomena-childfree-menguat-ketahanan-keluarga-di-era-modern-dihadapkan-pada-tantangan-baru/

Fenomena Fatherless di Indonesia: Dampak Ketidakhadiran Ayah dalam Pengasuhan dan Solusi Pencegahan. (2025). Psikologi Umsida. https://psikologi.umsida.ac.id/ketidakhadiran-ayah-dalam-pengasuhan/

Indonesia Darurat Fatherless: Ketika Anak Tumbuh Tanpa Sosok Ayah yang Hadir. (2026). Mandira. https://mandira.id/berita/baca/indonesia-darurat-fatherless-ketika-anak-tumbuh-tanpa-sosok-ayah-yang-hadir



Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies. Pola Asuh Otoriter dalam Perspektif Al-Qur'an dan Kitab Tafsir Mu'tabar. https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/download/1424/1156/6466

Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. (2020). Keterlibatan Orang Tua dalam Intervensi Gangguan Kecemasan Anak Baru Masuk Sekolah, 4(1), 30–35. https://jurnal.unpad.ac.id/jpsp/article/download/25493/13229

Jurnal Qolamuna. Pencegahan Fatherless Perspektif QS. Luqman Ayat 13–19. https://jurnal.qolamuna.id/index.php/JQ/article/download/310/99/571

Khofifah, Z., & Mahsun, M. (2020). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab: Studi Literasi Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 13(2), 133–157. https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.113

Pakar Keluarga IPB University Ingatkan Dampak Childfree bagi Struktur Demografi Indonesia. (2025). IPB University. https://www.ipb.ac.id/news/index/2025/05/pakar-keluarga-ipb-university-ingatkan-dampak-childfree-bagi-struktur-demografi-indonesia/

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Emosional Anak. (2025). Al-Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab. https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/almuqaranah/article/view/25949

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecemasan Sosial pada Remaja. Neliti. https://media.neliti.com/media/publications/127773-ID-peran-pola-asuh-orang-tua-terhadap-kecem.pdf

Pijar Integra Psikologi Unpad. (2025). Menjaga Kesehatan Mental Orang Tua melalui Praktik Self-Compassion. https://pipunpad.id/article/menjaga-kesehatan-mental-orang-tua-melalui-praktik-self-compassion

Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital. ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/369149259_Pola_Asuh_Orang_Tua_Milenial_dalam_Mendidik_Anak_Generasi_Alpha_di_Era_Transformasi_Digital

Pola Pengasuhan Otoriter dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Dampaknya terhadap Karakter Anak Usia Dini di Medan Area. (2020). ResearchGate. https://www.researchgate.net/publication/354258935_ANALISIS_POLA_ASUH_OTORITER_ORANG_TUA_TERHADAP_PERKEMBANGAN_MORAL_ANAK

Psycho Aksara: Jurnal Psikologi, Fakultas Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Blitar. Dampak Toxic Parents terhadap Kesehatan Mental. https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/download/1037/825/

Psychology BINUS. (2025). Bagaimana Childfree dalam Perspektif Sosial dan Psikologis? https://psychology.binus.ac.id/2025/11/25/bagaimana-childfree-dalam-perspektif-sosial-dan-psikologis/